

## Persepsi Orang Tua Tentang Kerentanan Dan Keseniusan Penyakit Terhadap Kekambuhan Ispa Pada Balita Di Puskesmas X Sumba Barat

Onceniati S Woli<sup>1</sup>, Ronasari Mahaji Putri<sup>2</sup>, Hilda Mazarina Devi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang  
 Email co -author: [putrirona@gmail.com](mailto:putrirona@gmail.com)

### ABSTRACT

*ISPA in toddlers is an infectious disease of the first order of the ten most common diseases at Puskesmas X, West Sumba, and recurrences often occur, the recurrence rate is associated with parents' poor perception of ISPA. The study aimed to analyze the relationship between parents' perceptions of the vulnerability and seriousness of the disease to the recurrence of ISPA in toddlers at Puskesmas X, West Sumba. Cross-sectional study design used, with a population of 105 parents of toddlers with ISPA, a sample of 81 participant selected using purposive sampling. The research instrument was medical record data for ISPA recurrence as well as questionnaires on perceptions of vulnerability and seriousness that had been tested for validity ( $r$  count  $> 0.514$ ) and reliability for perceived vulnerability ( $\alpha=0.925$ ), and perceived seriousness ( $\alpha=0.786$ ). The results showed that almost half of the parents had perceived susceptibility in the sufficient category (36%) and perceived seriousness in the sufficient category (48%) and more than half of the toddlers experienced relapse (75%). Chi-square test results on parents' perceptions of vulnerability ( $p$ -value 0.003); Fisher's exact test ( $p$ -value 0.000) revealed that there was a relationship between parents' perceptions of the susceptibility and seriousness of the disease to the recurrence of ISPA in toddlers at Puskesmas X, West Sumba.*

**Keywords:** Acute Respiratori Infection (ARI); Health Belief Model (HBM); Parents; Perception; Toddler.

### Abstrak

ISPA pada balita merupakan penyakit infeksi urutan pertama dari 10 penyakit terbanyak pada Puskesmas X, Sumba Barat dan sering terjadi kekambuhan, tingkat kekambuhan dikaitkan dengan persepsi orang tua yang kurang tentang ISPA. Tujuan penelitian menganalisa hubungan persepsi orang tua tentang kerentanan dan keseriusan penyakit terhadap kekambuhan ISPA pada balita di Puskesmas X, Sumba Barat. *Cross-sectional* merupakan desain penelitian, dengan populasi 105 orang tua dari balita ISPA, sampel 81 orang dengan *purposive sampling*. Instrumen penelitian berupa data rekam medik kekambuhan ISPA serta kuisioner persepsi kerentanan dan keseriusan yang telah teruji validitasnya (nilai  $r$  ritung  $> 0,514$ ) dan reliabilitasnya untuk persepsi kerentanan ( $\alpha=0,925$ ), persepsi keseriusan ( $\alpha=0,786$ ). Hasil penelitian menunjukkan hampir sebagian orang tua memiliki persepsi kerentanan kategori cukup (36%) dan persepsi keseriusan ketegori cukup (48%) serta lebih dari sebagian balita mengalami kekambuhan (75%). Hasil uji *Chi-square* pada persepsi orang tua tentang kerentanan ( $p$  value 0,003); uji *Fisher exact* ( $p$  value 0,000) mengungkapkan ada hubungan persepsi orang tua tentang kerentanan dan keseriusan penyakit terhadap kekambuhan ISPA pada balita di Puskesmas X, Sumba Barat. Direkomendasikan peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian tentang faktor yang mempengaruhi persepsi secara umum yaitu faktor harapan dan faktor budaya

**Kata Kunci :** Balita; *Health Belief Model* (HBM); Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA); Orang tua; Persepsi.

## PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) sebagai penyakit yang menyerang pada saluran nafas. Riskesdas (2018) menyatakan ISPA

adalah infeksi saluran pernapasan akut yang disebabkan oleh virus atau bakteri diawali dengan gejala panas dan diikuti satu atau lebih gejala seperti nyeri telan, pilek/hidung

tersumbat, batuk kering atau berdahak kurang dari 2 minggu dan sakit tenggorokan. Penyakit ISPA cukup berbahaya karena dapat menyebabkan kematian, menurut WHO (2020) mengatakan karena ISPA, sekitar 4 juta orang meninggal (frekuensi terbanyak pada orangtua, bayi dan anak). ISPA masih tetap menjadi masalah kesehatan global. Jumlah anak yang hidup dengan infeksi saluran pernapasan akut secara global adalah 59.417 dan diperkirakan di negara berkembang jumlah ini 40-80 kali lebih tinggi daripada di negara maju WHO (2017). Kasus ISPA di Indonesia masih cukup tinggi. Kemenkes RI (2020) menyatakan bahwa cakupan penemuan ISPA dengan pneumonia mengalami peningkatan dari tahun 2015-2019 sebesar 3,55% dengan total jumlah kunjungan balita batuk di seluruh puskesmas di Indonesia sebanyak 7.047.834 kunjungan pada tahun 2019. Prevalensi ISPA di Indonesia pada bayi sebesar 9,4% pada balita sebesar 13,7% dan prevalensi ISPA tertinggi yaitu pada provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 15,4% (Riskesdas, 2018). Kasus ISPA di Kabupaten Sumba Barat sebesar 52% (Dinkes, 2021). Puskesmas X salah satu puskesmas di Sumba Barat yang memiliki kasus ISPA pada balita sebesar 68% pada tahun 2021 (Puskesmas X, 2021) dan termasuk penyakit urutan pertama terbanyak dari 10 penyakit terbesar pada tahun 2021 (Laporan JKN-KIS, 2021). Pada bulan

Januari Februari 2022 masih terdapat kasus ISPA pada balita sebanyak 27% (Puskesmas X, 2022). Diberbagai faktor yang menyebabkan terjadinya kekambuhan ISPA salah satunya adalah persepsi orang tua tentang penyakit.

Dewasa ini, masih banyak orang tua memiliki persepsi buruk tentang kerentanan penyakit. Orang tua cenderung mempunyai informasi yang kurang baik tentang kerentanan penyakit ISPA. Menurut Manalu dan Gerry (2021) mengatakan bahwa tingkat keparahan ISPA pada anak memiliki hubungan dengan persepsi orang tua yang buruk tentang kerentanan penyakit. Masih banyak orang tua memiliki persepsi buruk tentang kerentanan penyakit, sejalan dengan Anggoro (2018) terdapat 45,9 % ibu memiliki persepsi kerentanan yang buruk tentang penyakit TB pada anak. Termasuk dalam Ekawati *et. al* (2020) mengatakan bahwa terdapat 76 % orang tua memiliki persepsi buruk tentang status gizi pada balita. Persepsi kerentanan terbentuk dari fakta yang objektif atau pun pandangan subyektif individu, pengetahuan akan kesehatan yang buruk dapat mempengaruhi persepsi kerentanan seseorang. Menurut Dewi (2019) jika individu merasa rentan terhadap masalah kesehatannya maka ia akan melakukan upaya untuk mengurangi

resiko terjangkit penyakit. Puri (2016) mengungkapkan bahwa akan melakukan imunisasi jika ibu merasa anaknya rentan dengan penyakit. Persepsi kerentanan terhadap suatu penyakit juga mempengaruhi persepsi keseriusan terhadap penyakit tersebut. Orang tua yang merasa anaknya rentan terhadap suatu penyakit maka meyakini penyakit tersebut cukup serius, tetapi menurut Anggoro (2018), terdapat 46,9% orang tua memiliki persepsi buruk tentang keseriusan penyakit TB paru pada anak. Sehingga dapat dikatakan meskipun jaman semakin maju masih banyak orang tua yang mempunyai persepsi keseriusan yang kurang tentang penyebab penyakit ISPA karena kurang terpapar informasi, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitorus (2019), menyatakan bahwa 27,8 % ibu memiliki persepsi buruk mengatakan bahwa merokok di dalam rumah adalah hal yang biasa. Perilaku kesehatan dapat dirubah tergantung persepsi masyarakat terhadap penyakit itu sendiri, persepsi yang buruk akan sejalan dengan perilaku pencegahan yang buruk pula. Ali (2020) mengatakan terdapat 29% responden memiliki persepsi kurang baik tentang penularan penyakit TBC sehingga tidak melakukan tindakan pencegahan penularan penyakit TBC pada anak. Persepsi kerentanan dan persepsi keseriusan merupakan bagian dari *Health Belief Model* (HBM). *Health Belief*

*Model* (HBM) termasuk salah satu bagian dari upaya pelayanan kesehatan masyarakat. Menurut Nugraheni (2018), HBM merupakan model psikologi yang memaparkan perilaku, strategi kesehatan untuk mengurangi terjadinya penyakit yang ditentukan oleh keyakinan atau persepsi individu tentang penyakit. Beberapa komponen dalam HBM dapat menentukan upaya pencegahan terdapat 5 komponen *Health Belief Model* (HBM) yaitu *perceived susceptibility* (persepsi kerentanan), *perceived severity* (persepsi keseriusan), *perceived benefit* (persepsi manfaat yang dirasakan), *perceived barrier* (persepsi hambatan yang dirasakan) dan *cues to action* (isyarat untuk bertindak) (Puspasari dan achadi, 2021). Dua indikator dari *Health Belief Model* (HBM) yaitu persepsi kerentanan dengan persepsi keseriusan dapat menentukan perilaku kesehatan seseorang, sehingga peneliti bermaksud menggunakan 2 komponen HBM untuk menilai persepsi orang tua terhadap kekambuhan penyakit. Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 23 Maret 2022 di Puskesmas X terhadap 10 orang tua yang anaknya didiagnosa ISPA didapatkan sebanyak 6 orang tua mempunyai persepsi bahwa ISPA hanya batuk pilek dan bukan suatu penyakit yang serius serta tidak ada hubungannya dengan lingkungan yang

kumuh, terpapar asap rokok ataupun akibat tertular dari orang sekitar yang juga menderita ISPA. Sedangkan 4 orang tua lainnya mengatakan bahwa anak mudah terkena penyakit apa saja termasuk batuk, pilek, demam dan jika tidak berobat bisa mengakibatkan keparahan. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis persepsi orangtua tentang kerentanan dan keseriusan penyakit terhadap kekambuhan ISPA pada balita.

## METODE

Penelitian ini dilakukan pada salah satu Puskesmas di Kabupaten Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur. Desain *cross sectional*. Populasi 105 orang tua dari balita ISPA di Puskesmas X, Sumba Barat, sampel 81 orang dengan teknik sampling *purposive sampling*. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memeriksakan anaknya di Puskesmas X Sumba Barat, anaknya didiagnosa ISPA berumur  $\leq 5$  tahun. Instrumen penelitian berupa data rekam medik kekambuhan ISPA serta kuisisioner persepsi kerentanan dan keseriusan yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya untuk persepsi kerentanan, persepsi keseriusan.

## HASIL

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	F	(%)
<b>Umur</b>		
17-25 tahun	23	28
26-35 tahun	38	47
36-45 tahun	20	25
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
SD	17	21
SMP	25	31
SMA/Sederajat	29	36
Perguruan Tinggi	10	12
<b>Pekerjaan</b>		
IRT	56	69
Tenaga Honorer	14	17
Pedagang	11	14
<b>Pendapatan</b>		
< Rp. 1.000.000	20	25
Rp.1.500.000- Rp. 2.000.000	36	44
Rp. 2.500.000 - Rp. 5.000.000	25	31
<b>Ventilasi</b>		
Ada	66	81
Tidak ada	15	19
<b>Jumlah Penghuni dalam satu rumah</b>		
3 orang	15	19
4 orang	22	27
>4 orang	44	54

**Jumlah Kunjungan dengan ISPA**

1 kali	20	25
2 kali	22	27
>2 kali	39	48
<b>Total</b>	<b>81</b>	<b>100</b>

Tabel 1 diketahui bahwa kurang dari sebagian responden (47%) termasuk golongan usia dewasa awal yaitu 26-35 tahun (Depkes, 2009). Kurang dari sebagian responden berpendidikan SMA/ sederajat (36%), lebih dari sebagian responden bekerja sebagai IRT (69%), kurang dari sebagian responden memiliki pendapatan perbulan sekitar Rp 1.500.000 - Rp. 2.000.000 (44%), sebagian besar responden memiliki ventilasi rumah (81%), lebih dari sebagian responden jumlah penghuni dalam satu rumah lebih dari 4 orang (54%) serta kurang dari sebagian responden memiliki jumlah kunjungan anak dengan ISPA (48%).

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Balita Karakteristik Responden**

Karakteristik	F	(%)
<b>Umur</b>		
0-12 bulan	17	21
1-2 tahun	29	36
3-5 tahun	35	43

**Jenis kelamin**

L	44	54
P	37	46
<b>Status gizi</b>		
Baik	65	80
Kurang	15	19
Buruk	1	1
<b>Status Imunisasi</b>		
Lengkap	56	68
Tidak lengkap	25	32
<b>Jumlah</b>	<b>81</b>	<b>100</b>

Tabel 2 menunjukkan bahwa diketahui kurang dari sebagian balita memiliki umur 3-5 tahun (43%), lebih dari sebagian balita berjenis kelamin laki-laki (54%), sebagian besar balita memiliki status gizi baik (80%) dan lebih dari sebagian balita memiliki status imunisasi lengkap (68%).

**Tabel 3 Persepsi Orang Tua Tentang Kerentanan Penyakit ISPA Pada Balita Di Puskesmas X, Sumba Barat**

**Persepsi Kerentanan**

Kerentanan	F	(%)
Baik	27	33
Cukup	29	36
Kurang	25	31
<b>Total</b>	<b>81</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa hampir sebagian (36%) responden mempunyai persepsi kerentanan cukup.

Tabel 4 Persepsi Orang tua Tentang Keseriusan Penyakit ISPA Pada Balita Di Puskesmas X, Sumba Barat

<b>Persepsi</b>		
<b>Keseriusan</b>	F	(%)
Baik	19	24
Cukup	39	48
Kurang	23	28
<b>Total</b>	81	100

Berdasarkan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa hampir sebagian responden (48 %) memiliki persepsi keseriusan yang cukup.

Tabel 5 Kekambuhan ISPA Pada Balita Di Puskesmas X, Sumba Barat

<b>Kekambuhan</b>		
<b>ISPA</b>	F	(%)
Tidak Kambuh	20	25
Sering Kambuh	22	27
Selalu Kambuh	39	48
<b>Total</b>	81	100

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa terdapat hampir sebagian responden memiliki balita selalu mengalami kekambuhan ISPA (48%).

Tabel 6 Hubungan Persepsi Orang tua Tentang Kerentanan dan Keseriusan Penyakit Terhadap Kekambuhan ISPA Pada Balita Di Puskesmas X, Sumba Barat.

<b>Hubungan Variabel</b>	<b>Kekambuhan ISPA</b>		<b>OR</b>
	<i>Chi-square</i>	<i>Fisher exact</i>	
<b>Persepsi Kerentanan</b>	<i>p value</i> = 0.003		0.903
<b>Persepsi Keseriusan</b>		<i>p value</i> = 0.000	0.013

Tabel 6 menunjukkan hubungan yang signifikan antara persepsi orang tua tentang kerentanan penyakit terhadap kekambuhan ISPA pada balita di Puskesmas X, Sumba Barat dengan nilai OR 0.903 dimana orang tua yang memiliki persepsi kerentanan yang kurang memiliki anak yang mengalami kekambuhan ISPA sebanyak 0.903 kali di bandingkan orang tua yang memiliki persepsi kerentanan baik.

Pada Tabel 6 tampak *p value*, artinya persepsi orang tua tentang keseriusan penyakit berhubungan dengan kekambuhan ISPA pada balita di Puskesmas X, Sumba Barat serta terdapat nilai OR 0.013 artinya orang tua yang memiliki persepsi keseriusan yang kurang memiliki anak yang mengalami kekambuhan

ISPA sebanyak 0.013 kali di bandingkan orang tua yang memiliki persepsi keseriusan baik.

## PEMBAHASAN

### **Persepsi Orang Tua Tentang Kerentanan Penyakit ISPA Pada Balita Di Puskesmas X, Sumba Barat.**

Tabel 3 menunjukkan bahwa kurang dari sebagian orang tua balita ISPA di Puskesmas X, Sumba Barat memiliki persepsi kerentanan kategori cukup, didukung dari jawaban responden yang mengatakan bahwa responden merasa anaknya beresiko terkena ISPA, kemungkinan anaknya akan terkena ISPA, anggota keluarga di rumah beresiko terkena ISPA berada dalam kategori cukup dan pernyataan tentang pengetahuan orang tua tentang penyakit ISPA pada balita berada pada kategori cukup. Swarjana (2022) mengatakan persepsi kerentanan merupakan keyakinan tentang kemungkinan mendapat penyakit. Sejalan dengan penelitian Laili & Tanoto (2021) mengungkapkan persepsi kerentanan individu bervariasi dalam penerimaan terhadap suatu kondisi atau penyakit.

Secara umum persepsi seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Swarjana (2022) mengungkapkan ada lima faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor fisiologi,

harapan, kemampuan kognitif, peran sosial dan keanggotaan dalam suatu wilayah. Dalam penelitian ini faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua tentang kerentanan adalah faktor fisiologi yaitu usia, jenis kelamin, peran sosial yaitu pekerjaan ibu, pendapatan dan kemampuan kognitif seperti pengetahuan yang didukung dari pendidikan. Saunders *et al* (2013) mengatakan faktor modifikasi yang dapat mempengaruhi persepsi kerentanan yakni jenis kelamin, umur, kepribadian, sosial ekonomi, tekanan dari orang terdekat, kepribadian, dan pengetahuan tentang penyakit.

Hampir sebagian responden berusia 26-35 tahun termasuk golongan usia dewasa awal. Dewasa awal termasuk usia produktif. Pusdatin Kemenkes RI (2022) mengatakan bahwa 15 sampai 64 tahun adalah usia produktif. Suwaryo (2017) mengatakan usia seseorang juga mempengaruhi pola pikir dan daya tangkap terhadap stimulasi yang diberikan. Namun berbeda dengan penelitian Bonita *et al* (2018) bahwa paling banyak responden dalam usia produktif memiliki persepsi kerentanan dalam kategori baik. Selain faktor usia, faktor lain yang mempengaruhi persepsi orang tua tentang kerentanan penyakit ISPA pada balita adalah faktor kognitif dalam hal ini pengetahuan. Pengetahuan responden dilihat dari hasil

jawaban responden tentang pengetahuan penyakit ISPA masuk dalam kategori cukup, peneliti berasumsi hal ini terjadi karena hampir sebagian responden memiliki pendidikan akhir SMA, tingkat pendidikan mempunyai pengaruh dalam meningkatkan pengetahuan. Notoatmodjo (2014) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan, dimana jika tingkat pendidikan seseorang tinggi mempermudah orang tersebut menerima informasi, menyerap dan memahami pengetahuan yang diperoleh. Sejalan dengan penelitian Thaw et al (2019) persepsi kerentanan orang tua tentang ISPA berada pada kategori rendah dikarenakan sebagian besar orang tua tidak berpendidikan. Faktor selanjutnya yang mempengaruhi persepsi orang tua tentang kerentanan penyakit ISPA pada balita adalah pekerjaan ibu. Sebagian besar IRT. IRT mempunyai waktu dirumah lebih banyak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2022) ibu rumah tangga adalah seorang istri atau ibu yang mengurus berbagai pekerjaan dalam keluarga dan tidak bekerja di kantor. Peneliti berasumsi bahwa pekerjaan responden sebagai ibu rumah tangga mempengaruhi persepsi responden tentang kerentanan penyakit ISPA. Menurut Saunders et al (2013) mengatakan teori *HBM* memaparkan pekerjaan mempengaruhi persepsi. Sejalan Thaw et al (2019)

menunjukkan bahwa ibu rumah tangga memiliki persepsi kerentanan kategori sedang terhadap penyakit ISPA.

### **Persepsi Orang Tua Tentang Keseriusan Penyakit ISPA Pada Balita Di Puskesmas X, Sumba Barat**

Persepsi orang tua tentang keseriusan penyakit merupakan keyakinan orang tua bahwa penyakit ISPA dapat mengancam jiwa. Berdasarkan hasil penelitian di peroleh kurang dari sebagian orang tua memiliki persepsi cukup tentang keseriusan penyakit ISPA. Dimana pada jawaban reponden tentang keseriusan penyakit ISPA pada balita pada kategori cukup, kemudian dampak penyakit ISPA pada balita yaitu pada nomor 6 juga berada dalam kategori cukup, serta pernyataan tentang penularan penyakit ISPA pada balita pada pernyataan nomor 8 dan kecemasan orang tua pada pernyataan nomor 9 dan 10 berada dalam kategori cukup. Saunders et al (2013) menjelaskan dalam teori *HBM* bahwa “persepsi keseriusan” adalah keyakinan individu tentang keparahan suatu penyakit. Senada Thaw et al (2019) mengatakan bahwa orang tua di Myanmar memiliki persepsi keseriusan kategori sedang tentang penyakit ISPA pada balita.



Persepsi orang tua dalam kategori cukup dipengaruhi oleh beberapa faktor. Sama halnya dengan persepsi kerentanan faktor yang mempengaruhi persepsi keseriusan adalah faktor fisiologi dalam hal ini usia responden, faktor kognitif yaitu pengetahuan di lihat dari pendidikan dan faktor peran sosial yaitu pekerjaan ibu. Swarjana (2022) mengatakan terdapat lima faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor fisiologi, harapan, pengetahuan, peran sosial, serta kebudayaan. Sejalan dengan Saunders et al (2013) terdapat beberapa variabel menjadi faktor modifikasi yang dapat mempengaruhi persepsi keseriusan adalah faktor demografi (usia, jenis kelamin, ras, etnis, dll), sosiopsikologis (kepribadian, kelas sosial, pengaruh tekanan teman sebaya dan kelompok, dll) dan faktor pengetahuan tentang penyakit, kontak sebelumnya dengan penyakit, dll.

Hampir sebagian responden berusia 26-35 tahun (usia dewasa awal). Menurut Depkes (2009) batasan usia dewasa dibagi menjadi dua yaitu usia dewasa awal (25-35 tahun) dan dewasa Akhir (35-45 tahun). Usia semakin bertambah makin banyak pengalaman sehingga mempengaruhi persepsi terhadap rangsangan yang diterima. Syafriani (2021) menjelaskan bahwa usia juga dikaitkan dengan bertambahnya pengalaman dan informasi,

sehingga membangun konsep diri yang baik dan mampu mengembangkan rasa percaya diri saat melakukan aktivitas. Sejalan penelitian Syafriani (2021) yang mengatakan usia berhubungan dengan persepsi kerentanan, persepsi keseriusan dan persepsi manfaat

Faktor berikut yang mempengaruhi persepsi keseriusan adalah pengetahuan, pengetahuan seseorang juga dapat di tentukan dari pendidikan. Hampir sebagian responden memiliki pendidikan terakhir adalah SMA. Responden memiliki persepsi keseriusan kategori cukup tentang penyakit ISPA pada balita dimana dari enam pernyataan tentang keseriusan penyakit terdapat satu pernyataan yang memiliki skor kategori kurang yaitu pernyataan ketujuh bahwa ISPA dapat menyebabkan kematian jika tidak ditangani serta kelima pernyataan lainnya berada dalam kategori cukup. Damayanti & Sofyan, (2022) mengatakan jika pendidikan semakin tinggi maka semakin tinggi juga pengetahuan yang dimiliki begitu juga dengan semakin rendahnya pendidikan maka semakin sedikit pengetahuan yang dimiliki. Supenti et al (2019) menyatakan bahwa pendidikan sangat berperan penting didalam upaya untuk peningkatan dan pengembangan pengetahuan ke arah yang lebih baik. Sejalan dengan Maharani (2019) mengatakan pengetahuan

akan kesehatan yang buruk dapat mempengaruhi persepsi seseorang.

Selain faktor usia dan pengetahuan, faktor lain yang mempengaruhi persepsi keseriusan adalah pekerjaan seseorang. Pada Tabel 1 diperoleh lebih dari sebagian ibu memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Peneliti berasumsi faktor pekerjaan responden mempengaruhi persepsi keseriusan. Sauders et al (2013) mengatakan dalam teori *health belief model* faktor modifikasi yang mempengaruhi persepsi adalah pekerjaan. Menurut Veftisia & Pranoto (2020) pekerjaan sebagai profesi tertentu, didalamnya ada interaksi banyak orang untuk bertukar informasi, sehingga pengetahuan bertambah. Dengan pengetahuan yang bertambah, dimungkinkan persepsi ibu juga baik tentang stimulasi perkembangan anak dibandingkan yang tidak bekerja. Penelitian Thaw et al (2019) menunjukkan bahwa ibu rumah tangga memiliki persepsi keseriusan kategori sedang terhadap penyakit ISPA.

Pendapatan juga dapat mempengaruhi persepsi seseorang. Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Nomor 396/KEP/HK/2021 tanggal 19 November 2021 tentang Upah Minimum Propinsi tahun 2022 sebesar 1.950.000, artinya bahwa sebagian responden memiliki pendapatan

hampir sama dengan standar UMP Kabupaten Sumba Barat. Tuty et al (2018) berpendapat bahwa penghasilan mempengaruhi atensi seseorang. Adanya perbedaan penghasilan mempengaruhi tingkat persepsinya terhadap objek. Napirah et al (2016) mengatakan ada hubungan (asosiasi) antara tingginya pendapatan dengan persepsi keseriusan suatu penyakit.

### **Kekambuhan ISPA Pada Balita Di Puskesmas X, Sumba Barat**

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa dalam penelitian ini terdapat hampir sebagian balita mengalami kekambuhan ISPA dalam kategori selalu kambuh artinya bahwa balita di Puskesmas X, Sumba Barat selalu mengalami kekambuhan ISPA. Dilihat dari Tabel 1 menunjukkan bahwa hampir sebagian responden memeriksakan anaknya dengan diagnosa ISPA sebanyak lebih dari dua kali artinya bahwa benar balita mengalami kekambuhan ISPA.. Kekambuhan ISPA merupakan munculnya kembali gejala-gejala penyakit ISPA. Sienviolincia & Suyatmi (2017) mengatakan Infeksi Saluran Pernapasan Akut sering terjadi pada anak usia di bawah 5 tahun dan sering terulang.

Faktor yang mempengaruhi kekambuhan ISPA adalah faktor intrinsik dalam hal ini jenis

kelamin dimana pada Tabel 2 ditemukan bahwa kurang dari sebagian balita berjenis kelamin laki-laki dengan karakteristik umur lebih banyak usia 3-5 tahun. Paling banyak balita laki-laki yang menderita ISPA. Sejalan dengan penelitian Maharani et al (2017) menunjukkan bahwa lebih banyak laki-laki menderita ISPA daripada perempuan yaitu sebesar 55,7% hal ini karena kegiatan anak laki-laki lebih banyak di luar rumah berdampak pada keterpaparan udara lebih banyak dari anak perempuan yang lebih banyak bermain di dalam rumah. Masih sejalan dengan penelitian Maharani et al (2017) ditemukan paling banyak anak laki-laki dengan golongan umur 12 bulan sampai <60 bulan yang menderita ISPA.

Selain faktor jenis kelamin, faktor yang mempengaruhi kekambuhan ISPA adalah usia dari balita itu sendiri, dimana pada Tabel 2 dalam penelitian ini menunjukkan hampir sebagian balita berusia 1-5 tahun. Balita merupakan golongan usia rawan penyakit (Notoatmodjo, 2014) sehingga dapat dikatakan balita lebih banyak yang menderita ISPA karena anak bawah lima tahun memiliki daya tahan tubuh yang rendah. Sejalan dengan penelitian Maharani et al (2017) mengatakan bahwa kelompok umur terbanyak yang menderita ISPA adalah 12 s/d <60 bulan atau 1 s/d kurang dari 5 tahun sebesar 67,4%.

Status gizi balita juga mempengaruhi kekambuhan ISPA. Sebagian besar balita memiliki status gizi baik. Balita dengan gizi baik, biasanya lebih tahan terhadap penyakit. Rosuliana et al (2019) menyampaikan status gizi baik mampu menghindarkan diri dari penyakit, berperan dalam melawan infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada usia kurang dari 5 tahun. Sejalan Giroth *et al* (2022) menunjukkan bahwa gizi yang baik mempengaruhi kemampuan bertahan dari infeksi.

Faktor intrinsik lain yang mempengaruhi kekambuhan ISPA adalah status imunisasi. Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa lebih dari sebagian balita ISPA di Puskesmas X, Sumba Barat memiliki status imunisasi lengkap. Imunisasi dapat meningkatkan sistem imun. Menurut Kemenkes (2016) Imunisasi adalah upaya memasukkan virus yang sudah dilemahkan ke tubuh, dalam upaya meningkatkan sistem kekebalan. Status imunisasi mampu meningkatkan imunitas tubuh terhadap serangan penyakit. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayuningrum & Nur (2021) mengatakan terdapat hubungan antara status imunisasi pada balita dengan kejadian ISPA, didapatkan 78,2% balita dengan status imunisasi tidak lengkap mengalami ISPA.

Faktor lain yang mempengaruhi kekambuhan ISPA pada balita adalah faktor ekstrinsik yakni kepadatan penghuni dimana dalam penelitian ini ditemukan hampir sebagian responden dalam satu rumah terdapat lebih dari empat orang anggota keluarga sebagai penghuni rumah. Kepadatan penghuni berdampak pada penularan penyakit. Zairinayati & Putri (2020) mengatakan kepadatan penghuni berpeluang meningkatkan resiko penyakit termasuk ISPA. Sejalan dengan penelitian Dongky & Kadrianti (2016) bahwa kepadatan penghuni berhubungan dengan kejadian ISPA balita di kelurahan Takatidung Polewali Mandar. Hardianti et al (2021) menambahkan dalam 1 rumah jika berjumlah 5-7 orang, maka setiap balita beresiko 1,83 kali mengalami ISPA dibanding balita yang tidur dalam satu kamar berisi 3 orang.

Faktor ekstrinsik lain yang mempengaruhi kekambuhan ISPA adalah ventilasi. Pada Tabel ditemukan sebagian besar responden memiliki ventilasi. Artinya proses pertukaran udara di dalam rumah orang tua yang memiliki balita ISPA dapat dikatakan baik. Rumah sehat memiliki kualitas udara yang baik. Menurut WHO (2018) tentang panduan perumahan dan kesehatan menyatakan bahwa rumah sehat harus memiliki kualitas udara yang baik. Notoadmojo (2014) ventilasi yang baik merupakan ventilasi yang mampu

membebaskan udara dari bakteri-bakteri patogen dan memberikan kelembapan yang optimum sehingga jika ventilasi tidak memenuhi syarat maka sirkulasi menjadi kurang baik sehingga menyebabkan penghuninya menghirup udara yang tidak sehat. Penelitian Istifaiyah *et al* (2019) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara ventilasi dengan kejadian penyakit ISPA ( $p=0,001$ ) dimana semakin ventilasi tidak memenuhi syarat, responden cenderung mengalami ISPA, namun berbeda dengan penelitian Dongky & Kadrianti (2016) mengatakan bahwa tidak ada hubungan ventilasi dengan kejadian ISPA balita di kelurahan Takatidung Polewali Mandar.

Pengetahuan orang tua menjadi salah satu faktor ekstrinsik yang mempengaruhi kekambuhan ISPA pada balita. Dalam penelitian ini pengetahuan orang tua dikategorikan cukup karena lebih dari sebagian responden mendapat skor cukup pada pertanyaan persepsi kerentanan no empat tentang pengetahuan terhadap penyakit ISPA, artinya pengetahuan orang tua tidak di katakan baik dan tidak juga dikatakan kurang. Rahmaningsi (2016) mengatakan bahwa orang tua yang memiliki pengetahuan dan sikap yang baik dapat melakukan tindakan pencegahan penyakit. Sejalan dengan penelitian Nurwahidah & Haris (2019) yang mengatakan

terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua dengan kejadian ISPA pada balita.

Persepsi orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kekambuhan ISPA pada balita di Puskesmas X, Sumba Barat. Berdasarkan Tabel 5.3 dan 5.4 di temukan kurang dari sebagian responden memiliki persepsi kerentanan dan keseriusan dengan kategori cukup. Didukung dari jawaban responden pada setiap indikator pertanyaan tentang persepsi kerentanan berada pada kategori cukup dan indikator pernyataan tentang persepsi keseriusan berada pada kategori cukup. Teori *Health Belief Model* menggambarkan kepercayaan kesehatan individu dalam menentukan sikap melakukan atau tidak melakukan perilaku kesehatan yang berdampak pada status kesehatan. Sejalan dengan penelitian Thaw *et al* ( 2019) terdapat hubungan persepsi kerentanan dan keseriusan dengan pencegahan ISPA pada balita.

### **Hubungan Persepsi Orang Tua Tentang Kerentanan dan Keseriusan Penyakit terhadap kekambuhan ISPA Pada Balita Di Puskesmas X, Sumba Barat**

Hasil penelitian ini di peroleh bahwa terdapat hubungan antara persepsi orang tua tentang kerentanan penyakit terhadap kekambuhan ISPA pada balita di Puskesmas X Sumba

Barat, hasil ini didukung bahwa terdapat hampir sebagian responden memiliki persepsi kerentanan yang cukup dan kurang berdampak pada kekambuhan ISPA pada balita dengan kategori selalu kambuh. Dalam penelitian ini juga terdapat hubungan antara persepsi orang tua tentang keseriusan penyakit terhadap kekambuhan ISPA pada balita di Puskesmas X Sumba Barat, didukung dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa lebih dari sebagian responden yang memiliki persepsi tentang keseriusan kategori kurang memiliki balita yang selalu mengalami kekambuhan ISPA. Hal ini didukung berdasarkan Tabel 5 terdapat hampir sebagian anak selalu mengalami kekambuhan. Terjadi kekambuhan ISPA akibat tidak adanya tindakan pencegahan dari orang tua yang disebabkan karena persepsi orang tua tentang kerentanan dan persepsi orang tua tentang keseriusan penyakit ISPA yang kurang yang dilihat dari jawaban responden pada kedua indikator persepsi kerentanan yakni resiko balita terkena ISPA dan pengetahuan orang tua tentang ISPA berada pada kategori cukup serta empat indikator untuk persepsi keseriusan yakni keseriusan penyakit ISPA, dampak ISPA, penularan ISPA dan kecemasan orang tua berada pada kategori cukup. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan persepsi kerentanan dan keseriusan terhadap

pengecanaan ISPA pada balita di Myanmar (Thaw *et.al*, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Kapti *et al* (2017) mengatakan terdapat hubungan antara persepsi ibu terhadap kegawatan diare dan ISPA dengan tatalaksana diare dan ISPA pada balita di rumah.

Kekambuhan ISPA merupakan munculnya kembali gejala-gejala penyakit ISPA. Kekambuhan ISPA terjadi karena beberapa faktor seperti yang sudah dijelaskan, dan salah satu faktor yang mempengaruhi kekambuhan ISPA adalah persepsi orang tua tentang kerentanan dan keseriusan penyakit sehingga dapat dikatakan bahwa persepsi ini dapat mempengaruhi tindakan kesehatan untuk mencegah kekambuhan ISPA pada balita di Puskesmas X, Sumba Barat, tindakan pencegahan ini dapat dilakukan apabila orang tua memiliki persepsi kesehatan yang baik. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori *health belief model* pada indikator persepsi kerentanan dan persepsi keseriusan. Sakinah (2017) mengatakan Teori *health belief model* adalah model penjabaran keyakinan kesehatan dari aspek sosial dan psikologi dimana perilaku sehat ditentukan oleh keyakinan individu tentang penyakit atau sarana yang tersedia untuk menghindari penyakit sehingga jika orang tua merasa anaknya rentan atau mudah terkena penyakit ISPA dan meyakini bahwa ISPA merupakan penyakit yang serius

maka akan melakukan tindakan pencegahan agar tidak terjadi kekambuhan ISPA. Penelitian yang dilakukan Wagner *et al* (2017) mengatakan bahwa orang tua yang memiliki persepsi keseriusan yang kurang tentang penyakit pneumonia berdampak pada tingginya kasus pneumonia yang juga mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap vaksin pneumokokus pada balita.

Dalam penelitian ini juga ditemukan data ekstrim yaitu pada Tabel 6 dimana persepsi orang tua baik tetapi memiliki balita yang mengalami kekambuhan ISPA. Peneliti berasumsi hal ini terjadi karena adanya perilaku kesehatan yang tidak baik dimana saat melakukan penelitian terdapat beberapa ibu yang memberikan anaknya jajan tidak sehat seperti makan ringan yang banyak mengandung pemanis buatan, warnanya mencolok. Kemenkes (2018) mengatakan jajan yang tidak sehat adalah jajan yang kotor tidak tertutup, memiliki warna yang indah menyolok dan memiliki rasa yang manis dan gurih yang dapat menimbulkan berbagai penyakit termasuk ISPA. Penelitian yang dilakukan oleh Firdaus & Putri (2018) mengatakan terdapat hubungan antara kebiasaan jajan pada anak dengan kejadian ISPA. Persepsi orang tua tentang kerentanan dan keseriusan penyakit ISPA mempengaruhi kekambuhan ISPA pada balita. Persepsi orang

tua tentang kerentanan meliputi keyakinan orang tua bahwa balita rentan terkena ISPA, sehingga perlu adanya pengetahuan orang tua tentang ISPA dan persepsi orang tua tentang keseriusan penyakit meliputi keyakinan orang tua bahwa ISPA merupakan penyakit yang serius, berdampak buruk jika tidak segera ditangani, penularan ISPA bisa dari orang sekitar dan dapat menyebabkan kecemasan orang tua jika balita terkena ISPA.

Orang tua adalah anggota keluarga yang paling dekat dengan balita sehingga persepsi orang tua yang baik terhadap penyakit ISPA mampu mencegah terjadinya kekambuhan ISPA pada balita di karenakan sistem imun balita yang belum sempurna. Demikian juga sebaliknya jika persepsi orang tua kurang tentang penyakit ISPA maka dapat berdampak pada tingginya angka kekambuhan ISPA. Tetapi tidak juga di pungkiri bahwa selain persepsi orang tua peneliti juga berasumsi ada faktor lain yang mempengaruhi kekambuhan ISPA pada balita di Puskesmas X, Sumba Barat diantaranya adalah jenis kelamin dari balita itu sendiri, usia balita dan kepadatan hunian.

## KESIMPULAN

Persepsi orang tua tentang kerentanan penyakit berhubungan kekambuhan ISPA ( $p$  value = 0,003; OR 0.906); dan persepsi orang tua tentang keseriusan penyakit berhubungan

kekambuhan ISPA balita ( $p$  value = 0.000; OR 0.013). Direkomendasikan peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian tentang faktor yang mempengaruhi persepsi secara umum yaitu faktor harapan dan faktor budaya.

## REFERENSI

- Ali, Firda Safira. Setiawan. Ngadino. (2020). Hubungan Persepsi Dengan Perilaku Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Perak Timur Tahun 2019. GEMA Lingkungan Kesehatan VOL 18 (01). 63-68
- Anggoro, Eko, (2018). Gambaran Persepsi Orang Tua Pada Kejadian Tb Paru Anak Di Poli Anak Rumah Sakit Islam Kendal. Sarjana/Sarjana Terapan. Thesis
- Bonita, Cahyo Kusyogo, E. (2018). Hubungan Usia Dan Persepsi Kerentanan Dengan Perilaku Proteksi Penularan Tb Pada Anak Di Lima Wilayah Kerja Puskesmas Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(April), 151–155. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JKPBK/article/view/3621/2356>

- Damayanti, M., & Sofyan, O. (2022). Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat di Dusun Sumberan Sedayu Bantul Tentang Pencegahan Covid-19 Bulan Januari 2021. *Majalah Farmasetik*, 18(2), 220–226. <https://doi.org/10.22146/farmasetik.v18i2.70171>
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2009). *Klasifikasi Umur Menurut Kategori*. Jakarta: Ditjen Yankes
- Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Barat. Laporan P2P ISPA Kabupaten. (2021)
- Dewi, I. I., Prabamurti, P. N., & Indraswari, R. (2019). Dengan Peran PMO Dalam Pemberian Obat Tb Pada Anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 7(4), 434–440. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm%0>
- Dinas Kesehatan Kab. Sumba Barat. (2021). Data Kasus ISPA Pneumoni dan ISPA Bukan Pneumoni
- Dongky, P., & Kadrianti, K. (2016). Faktor Risiko Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian Ispa Balita Di Kelurahan Takatidung Polewali Mandar. *Unnes Journal of Public Health*, 5(4), 324. <https://doi.org/10.15294/ujph.v5i4.13962>
- Ekawati. Sunarsih, Tri. A, Endah Puji. S, Elvika Fit A. A, Tyasning Yuni Astuti. (2020) *Hubungan Persepsi Kerentanan dan Persepsi Manfaat terhadap Status Gizi Balita di Desa Ngalang Kecamatan Gedangsari Kabupaten Gunung Kidul*. *Jurnal Kebidanan* 12 (02) 129-266. <http://www.ejurnal.stikesub.ac.id>
- Firdaus, & Putri, R. A. (2018). No Title Analisis Jenis Kelamin Dan Kebiasaan Jajan dengan Kejadian ISPA Pada Anak Di TK Dharma Wanita Persatuan Unit Sidoklumpuk Sidoarjo. *Journal of Health Sciences*, 9(1), 39–42
- Giroth, T. M., Manoppo, J. I. C., & Bidjuni, H. J. (2022). Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Puskesmas Tompaso Kabupaten Minahasa. *Jurnal Keperawatan*, 10(1), 79. <https://doi.org/10.35790/jkp.v10i1.36338>
- Hardianti, S., Muhammadiyah, U., & Timur, K. (2021). Literature Review



- Hubungan Kepadatan Hunian dengan . Kejadian ISPA Pada. *Borneo Student Research*, 2(2), 1111–1115.
- Istifaiyah, A., Adriansyah, A. A., & Handayani, D. (2019). Hubungan Ventilasi Dengan Kejadian Penyakit Ispa Pada Santri Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya. *Ikesma*, 113. <https://doi.org/10.19184/ikesma.v15i2.17552>
- Kapti, R. E., C, A. P. N., & Trisnaningtyas, W. (2017). The Relationship of A Mother ' s Perception of The Severity With The Treatment of Diarrhea And Ari At Home. *Journal Keperawatan*, 8(1), 45–53.
- KBBI. (2022). <https://kbbi.lektur.id/ibu-rumah-tangga>
- Kemendes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kemendrian Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Kemendes RI. (2020). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. Jakarta : *Kemendrian Kesehatan RI*.
- Kemendes RI. (2022). Kamus Pusdatin. [https://pusdatin.kemkes.go.id/index.php?category=folder&option=view&content\\_id=kamus&id=structure-kamus&pgn=0&txtKeyword=usia%20produktif&](https://pusdatin.kemkes.go.id/index.php?category=folder&option=view&content_id=kamus&id=structure-kamus&pgn=0&txtKeyword=usia%20produktif&)
- Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 829/MENKES/SK/VII/1999 *Tentang Persyaratan Kesehatan Rumah*
- Keputusan Gubernur Nomor 396/KEP/HK/2021 tanggal 19 November 2021 tentang Upah Minimum Provinsi
- Laili, N., & Tanoto, W. (2021). Model Kepercayaan Kesehatan (Health Belief Model) Masyarakat Pada Pelaksanaan Vaksin Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 17(3), 198-207.
- Laporan JKN-KIS. (2021) : Puskesmas Malata.
- Laporan Pencegahan Pengendalian Penyakit (P2P) ISPA. (2021). Puskesmas X Sumba Barat.
- Laporan Pencegahan Pengendalian Penyakit (P2P) ISPA Januari-Mei. (2022). Puskesmas X Sumba Barat
- Maharani, C. A., Musthofa, S. B., & Husodo, B. T. (2019). *Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Kekambuhan Pneumonia Pada Bayi Dan Balita Di Kota Semarang*. 7(April)

- Maharani, D., Yani, F. F., & Lestari, Y. (2017). Profil Balita Penderita Infeksi Saluran Nafas Akut Atas di Poliklinik Anak RSUP DR. M. Djamil Padang Tahun 2012-2013. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(1), 152-157.
- Manalu, G., & Gerry, S. (2021). Hubungan Karakteristik Balita dan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga di Rumah dengan Kejadian ISPA. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(2), 158-163.
- Napirah Ryman, Rahman Abd, T. A. (2016). Hubungan antara pendapatan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Tambarana Kecamatan Poso Pesisir Utara Kabupaten Poso. *Jurnal Pengembangan Kota*, 4(1). <https://doi.org/10.14710/jpk.4.1.29-39>
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2014). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugraheni, Hermien. Wiyatini, Tri. Wiradona, I. (2018). *Buku Ajar Kesehatan Masyarakat dalam Determinan Sosial Budaya*. (1st ed.). Deepublish.
- Nurwahidah, N., & Haris, A. (2019). Pengetahuan Orang tua Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Puskesmas Kumbe Kota Bima. *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, 1(2), 9. <https://doi.org/10.32807/jkt.v1i2.32>
- Puri, YE. (2016) Pengaruh Persepsi Ibu tentang Imunisasi Ditinjau dengan Health Belief Model terhadap Kelengkapan Status Imunisasi. Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Puskesmas Malata. (2021) Laporan ISPA bulan Januari-Desember
- Puspasari, A., & Achadi, A. (2021). Pendekatan Health Belief Model Untuk Menganalisis Penerimaan Vaksinasi Covid-19 Di Indonesia. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(8), 3709-3721.
- Rahayuningrum, D. C., & Nur, S. A. (2021). Hubungan Status Gizi Dan Status Imunisasi Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Balita Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 7(1).

- <https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v7i1.247>
- Rahmaningsih, Ari. Lufianti, Anita. (2016) Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Orang Tua dengan Upaya Pencegahan Kekambuhan Ispa Non Pneumonia Pada Anak Usia 1-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Toroh I. STIKES An Nur Purwodadi
- Rosuliana, Enis, N., & Sukandi, D. (2019). Status Gizi Balita Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa). *Sustainability (Switzerland)*, 11(1).
- Sakinah, Z. V. (2017). Aplikasi health belief model dalam menganalisis perilaku penggunaan kaca mata pelindung. *Journal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 5(1), 115-128.
- Saunders, gabrielle., Melissa Teahet Frederick, Shienpei Silverman, and Melissa Papesh. (2013). "Application Of The Healb Belief Model: Development Of The Hearing Beliefs Questionnaire (HBQ) And Its Associations with Hearing Health Behaviors"
- International Journal Of Audiology* 52(8):558-67
- Sienviolincia, D., & Suyatmi. (2017). Frekuensi Infeksi Saluran Pernapasan Akut ( ISPA ) Berulang Mempengaruhi Status Gizi Balita di Kelurahan Jebres Surakarta. *Nexus Kedokteran Komunitas*, 6(2), 11–17.
- Sitorus, R., Widjanarko, B., & Kusumawati, A. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Ibu Dalam Melindungi Keluarga Dari Paparan Asap Rokok. *E-Journal Kesehatan Masyarakat*, 7. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Supenti, Sholih, & Faturrohman, N. (2019). Penerapan Pendekatan Pendidikan Orang Dewasa Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Jama'Ah Majelis Taklim Roudotul Muktasidin Di Desa Muncangkopong Kecamatan Cikukur Kabupaten Lebak-Banten. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 4(1), 71–80.
- Suwaryo, P. A. W., & Yuwono, P. (2017). Faktor-faktor yang

- mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana alam tanah longsor. *Urecol 6th*, 305–314.
- Swarjana, I Ketut. (2022). Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stress, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan-Lengkap Dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel Dan Contoh Kuisisioner Ed.1. Yogyakarta : ANDI.
- Syafriani, E. I. (2021). Pengaruh penerapan Konseling Berdasar Health Belief Model (HBM) Terhadap Perubahan Perilaku Penanganan Balita. *Jurnal*, XI(1), 5–16.
- Thaw, S., Santati, S., & Pookboonmee, R. (2019). Factors Related to Preventive Behaviors Among Parent Caregivers of Children Under Five Years with Acute Respiratory Tract Infection in Myanmar. *Makara Journal of Health Research*, 23(1), 7–11. <https://doi.org/10.7454/msk.v23i1.10152>
- Tuty, D. W. N., Widiyanti, E., & Utami, B. W. (2018). KORELASI FAKTOR PEMBENTUK PERSEPSI DENGAN PERSEPSI KONSUMEN TERHADAP MEDIA PEMASARAN ONLINE (www.goodplant.co.id). *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 32(2), 108. <https://doi.org/10.20961/carakatani.v32i2.14996>
- Veftisia, V., & Pranoto, H. H. (2020). Hubungan Persepsi Ibu tentang Stimulasi Perkembangan dengan. 3, 40–45.
- Wagner, A. L., Boulton, M. L., Sun, X., Mukherjee, B., Huang, Z., Harmsen, I. A., Ren, J., & Zikmund-Fisher, B. J. (2017). Perceptions of measles, pneumonia, and meningitis vaccines among caregivers in Shanghai, China, and the health belief model: A cross-sectional study. *BMC Pediatrics*, 17(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12887-017-0900-2>
- WHO. (2017). *Tatalaksana Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Anak* : Jakarta.

WHO. (2020). *Pusat Pengobatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Berat (Manual Praktis untuk mengatur dan mengelola pusat pengobatan ISPA dan Fasilitas skrining ISPA di Fasilitas Pelayanan Kesehatan).*

Zairinayati, Z., & Putri, D. H. (2020). Hubungan Kepadatan Hunian Dan Luas Ventilasi Dengan Kejadian ISPA Pada Rumah Susun Palembang. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 4(2), 121. <https://doi.org/10.24269/ijhs.v4i2.2488>